

TRADISI *MEUGANG* ACEH DALAM KAJIAN KOMUNIKASI ISLAM

T. Faizin

IAIN Lhokseumawe

teukufaizin@iainlhokseumawe.ac.id

Abstrak

Tradisi Meugang merupakan salah satu budaya Aceh yang kaya dan beragam. Namun, perkembangan zaman dan variasi dalam pelaksanaan Meugang dapat memunculkan berbagai perbedaan dan diduga bisa lahir potensi konflik. Oleh karena itu, diperlukan pembahasan mengenai bagaimana nilai komunikasi Islam dapat membantu membangun harmoni dan keberagaman dalam tradisi Meugang Aceh. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan mengumpulkan data dari literatur dan penelitian terkait, serta pengalaman penulis. Dalam Peulisan ini, dijelaskan pengertian Meugang, sejarah dan perkembangannya, serta variasi dalam pelaksanaannya di Aceh. Selain itu, dijelaskan pula definisi komunikasi Islam dan nilai-nilai komunikasi Islam yang penting dalam membangun harmoni pada tradisi Meugang. Nilai komunikasi Islam yang harus diterapkan dalam Meugang antara lain toleransi antaragama, menghormati adat dan budaya setempat, nilai kesederbanaan, dan nilai kebersamaan dan kekeluargaan. Dalam pembahasan ini, penulis juga mengemukakan contoh bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam pelaksanaan Meugang. Dengan menerapkan nilai komunikasi Islam dalam Meugang, diharapkan dapat mempertahankan dan mengembangkan budaya Meugang sebagai bagian dari warisan budaya Aceh yang penting, sekaligus memperkuat toleransi antaragama dan antarbudaya. Tulisan ini juga memberikan gambaran bagaimana Meugang dapat menjadi ajang untuk memperkuat hubungan antaragama dan antarbudaya

KataKunci: Tradisi Meugang Aceh; Komunikasi Islam;

PENDAHULUAN

Membangun harmoni dapat diartikan sebagai upaya untuk menciptakan kondisi yang seimbang, damai, dan serasi antara berbagai elemen atau pihak yang berbeda. Dalam konteks sosial, membangun harmoni berarti menciptakan hubungan yang positif dan saling mendukung antara individu atau kelompok yang berbeda, baik dalam hal budaya, agama, suku, atau latar belakang lainnya. Membangun harmoni melibatkan proses yang panjang dan kompleks, karena seringkali terdapat perbedaan-perbedaan yang mendasar antara individu atau kelompok yang berbeda. Namun, hal ini sangat penting dilakukan untuk menciptakan masyarakat yang damai, adil, dan sejahtera.

Upaya untuk membangun harmoni dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti dengan menghargai perbedaan, berdialog secara terbuka dan jujur, menghormati hak asasi manusia, dan menyelesaikan konflik secara damai. Dalam konteks agama, membangun harmoni juga dapat dilakukan dengan cara menghargai keyakinan orang lain, tidak memaksakan kehendak, dan menghormati nilai-nilai keagamaan yang dipegang oleh masyarakat (Ruslan 1999).

Membangun harmoni juga membutuhkan kerja sama dari semua pihak yang terlibat, baik itu individu, kelompok, maupun pemerintah. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa upaya membangun harmoni dapat dilakukan secara efektif dan berkelanjutan.

Aceh adalah salah satu daerah di Indonesia yang kaya akan budaya dan tradisi. Salah satu tradisi yang sangat terkenal di Aceh adalah *Meugang*, yang merupakan tradisi pemotongan hewan Sapi, kerbau dalam rangka menyambut Bulan Ramadhan, serta menyambut hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. *Meugang* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat muslim di Aceh sebagai bentuk syukur dan penghormatan kepada Allah SWT (Royanulloh and Komari 2019).

Namun, perkembangan zaman dan variasi dalam pelaksanaan *Meugang* dapat memunculkan berbagai perbedaan dan potensi konflik. Ada beberapa kasus di mana *Meugang* menyebabkan konflik antara pemeluk agama yang berbeda dan juga antara kelompok masyarakat yang memiliki pandangan yang berbeda dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, perlu adanya pembahasan mengenai bagaimana nilai komunikasi Islam dapat membantu membangun harmoni dan keberagaman dalam tradisi *Meugang* Aceh.

Tulisan ini bertujuan untuk membahas nilai komunikasi Islam yang harus diterapkan dalam tradisi *Mengang* untuk membangun harmoni dan toleransi antaragama dan antarbudaya. Dalam tulisan ini, penulis akan menjelaskan pengertian *Mengang*, sejarah dan perkembangannya, serta variasi dalam pelaksanaannya di Aceh. Selain itu, penulis juga akan mengemukakan definisi komunikasi Islam dan nilai-nilai komunikasi Islam yang penting dalam membangun harmoni dalam *Mengang* tersebut. Diharapkan, tulisan ini dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana nilai komunikasi Islam dapat membantu membangun harmoni dan keberagaman dalam tradisi *Mengang* Aceh, sekaligus meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai komunikasi Islam dalam menjaga kerukunan dan toleransi antaragama dan antarbudaya di Aceh.

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Komunikasi Islam

Komunikasi Islam dapat diartikan sebagai proses saling berinteraksi dan berkomunikasi antara individu atau kelompok yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam dalam berkomunikasi. Komunikasi Islam bukan hanya sekedar berbicara, tetapi juga termasuk dalam perbuatan, tindakan, dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam komunikasi Islam, penting untuk memperhatikan nilai-nilai Islam seperti kesopanan, kejujuran, keikhlasan, kebijaksanaan, kepedulian, dan toleransi. Selain itu, komunikasi Islam juga mengedepankan pentingnya memperhatikan konteks dan situasi dalam berkomunikasi, serta mempertimbangkan dampak dari setiap kata dan tindakan yang dilakukan. (Kholill and Dalimunthe 2015)

Komunikasi Islam juga dapat dilakukan melalui berbagai media, baik media sosial, media massa, ataupun dalam bentuk tatap muka. Dalam konteks masyarakat muslim, komunikasi Islam juga dapat diaplikasikan dalam bentuk khutbah, pengajian, diskusi, dan berbagai bentuk kegiatan yang mengedepankan prinsip-prinsip Islam dalam berkomunikasi. Dengan menerapkan prinsip-prinsip komunikasi Islam, diharapkan dapat membentuk hubungan yang harmonis antara individu atau kelompok dalam kehidupan sehari-hari, serta memperkuat nilai-nilai Islam dalam setiap tindakan dan perilaku yang dilakukan.

Tujuan Komunikasi Islam ialah memberi kabar gembira dan ancaman, mengajak kepada yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran, memberi peringatan kepada halai, menasehati dan mengatur. Dalam hal ini, komunikais Islam senantiasa berusaha mengubah perlakuan buruk individu atau khalayak sasaran kepada perlakuan yang baik. Tidak seperti komunikasi umum yang menyampaikan informasi yang baik dan yang buruk, serta berusaha mempengaruhi khalayak sesuai dengan keinginan komunikator yang dapat bertendensi positif atau pun positif.

Dalam pandangan Komunikasi Islam, komunikasi dapat dilakukan dengan lima sasaran, yaitu:

1. Komunikasi dengan diri sendiri (*intrapersonal communication*).
2. Komunikasi dengan orang lain, baik berupa individu, publik atau pun massa.
3. Komunikasi dengan Allah SWT yang dilakukakn oleh seseorang ketika sedang melaksanakan shalat, berzikir atau berdo'a.
4. Komunikasi dengan hewan seperti dengan kucing, burung beo, anjing, kerbau serta binatang peliharaan lainnya.
5. Komunikasi dengan makhluk halus seperti Jin yang dapat dilaukan oleg orang-orang tertentu yang mendapat kelebihan dari Allah.

Sedangkan menurut pandangan komunikasi umum, komunikasi lazimnya hanya dilakukan antara manusia dan antara manusia dengan hewan.

Setiap umat Islam yang sudah *aqil balig* dituntun untuk menjadi komunikator walaupun hanya satu kalimat, bahkan satu kat yang baik untuk disampaikan. Namun sebaiknya komunikator Islam itu adalah mempunyai iman yang kuat, beramal shaleh, mempunyai ilmu yang luas, mahir berkomunikasi dan mempunyai daya tarik. Sehingga informasi mengenai nilai-nilai kebenaran itu dapat disebarluaskan kepada seluruh umat manusia.

Prinsip Komunikasi Islam

Komunikasi dalam Islam memiliki beberapa prinsip yang penting untuk dipegang dan diterapkan agar tercipta komunikasi yang efektif dan bermanfaat. Berikut ini adalah beberapa prinsip-prinsip komunikasi Islam:

Prinsip Kesederhanaan: Komunikasi dalam Islam harus sederhana dan mudah dipahami oleh semua orang. Komunikasi yang rumit dan sulit

dipahami dapat menghambat pemahaman dan mempersulit komunikasi. *Prinsip Keterbukaan:* Komunikasi dalam Islam harus didasarkan pada keterbukaan dan kejujuran. Setiap orang harus berbicara dengan jujur dan tidak menyembunyikan informasi yang penting atau relevan. *Prinsip Kesopanan:* Komunikasi dalam Islam harus menghargai kesopanan dan adab. Setiap orang harus berbicara dengan sopan dan tidak menggunakan bahasa yang kasar atau menghina. *Prinsip Keterampilan:* Komunikasi dalam Islam harus dilakukan dengan keterampilan dan keahlian yang memadai. Setiap orang harus belajar untuk berkomunikasi dengan efektif dan efisien.

Prinsip Empati: Komunikasi dalam Islam harus dilakukan dengan empati dan simpati terhadap orang lain. Setiap orang harus berusaha memahami pandangan dan perasaan orang lain dan menghargai perbedaan yang ada. *Prinsip Kepentingan Bersama:* Komunikasi dalam Islam harus dilakukan untuk mencapai tujuan bersama dan meningkatkan kesejahteraan bersama. Setiap orang harus berusaha mencapai tujuan yang saling menguntungkan.

Prinsip Konsistensi: Komunikasi dalam Islam harus dilakukan secara konsisten dan terus-menerus. Setiap orang harus berusaha menjaga konsistensi dalam komunikasi dan tidak mudah berubah-ubah. Demikianlah beberapa prinsip komunikasi Islam yang dapat menjadi pedoman dalam berkomunikasi dengan sesama. Dalam kegiatan komunikasi Islam, komunikator haruslah berpedoman kepada prinsip komunikasi yang digambarkan dalam Alquran dan Hadis ialah:

1. Memulai pembicaraan dengan salam

Komunikator sangat dianjurkan untuk memulai pembicaraan dengan mengucapkan salam, yaitu ucapan *assalamu alaikum*. Keadaan ini digambarkan oleh Rasulullah SAW dalam sebuah Hadisnya yang mempunyai arti: Ucapkanlah salam sebelum kalam (at-Tarmizi).

2. Berbicara dengan lemah lembut

Komunikator dalam komunikasi Islam ditekankan agar berbicara secara lemah lembut, sekali pun dengan orang-orang yang terang-terangan memusuhinya. Hal ini antara lain ditegaskan dalam Alquran Suroh Thaha ayat 43-44 yang artinya: Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.

Kemudian dalam surah al-Imran ayat 159 juga dinyatakan: *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekeliling mu.* Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.

Meugang adalah salah satu tradisi budaya yang dilakukan oleh masyarakat Aceh dalam merayakan. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa nilai-nilai komunikasi Islam yang sangat penting untuk diterapkan, antara lain yang mungkin sangat berbeda dengan budaya yang berlaku di daerah lain; (1). Keterbukaan dan Persaudaraan, dalam tradisi Meugang, masyarakat saling berkunjung ke rumah satu sama lain untuk berbagi daging yang telah dimasaknya. Hal ini menunjukkan nilai keterbukaan dan persaudaraan antar sesama muslim. Dalam komunikasi Islam, nilai keterbukaan dan persaudaraan sangat penting dalam membina hubungan yang harmonis antar sesama muslim. (2). Kesederhanaan, dalam Meugang masyarakat Aceh menghindari perilaku yang berlebihan dalam membeli atau mengkonsumsi daging tersebut. Hal ini menunjukkan nilai kesederhanaan dalam Islam. Islam mengajarkan untuk hidup dengan sederhana dan tidak berlebihan dalam memenuhi kebutuhan hidup. (3). Kepedulian Sosial, tradisi Meugang juga mengajarkan nilai kepedulian sosial, Masyarakat Aceh yang lebih mampu memberikan bagian dari daging meugang itu kepada yang membutuhkan. Hal ini menunjukkan nilai kepedulian sosial dalam Islam, yang mengajarkan untuk membantu sesama yang membutuhkan. (4). Keteraturan dan Ketertiban Dalam Meugang, masyarakat Aceh melakukan aktivitas yang teratur dan terkoordinasi dengan baik. Hal ini menunjukkan nilai keteraturan dan ketertiban dalam Islam, yang mengajarkan untuk hidup dengan tata tertib dan menghargai waktu. Urgensi dari nilai-nilai komunikasi Islam dalam budaya Meugang adalah agar tradisi tersebut tetap dijalankan dengan penuh kebersamaan, persaudaraan, dan kesederhanaan serta mengajarkan kepedulian sosial dan nilai-nilai lain yang diwariskan oleh agama Islam. Dengan menerapkan nilai-nilai tersebut, diharapkan dapat memperkuat nilai-nilai Islam dalam setiap tindakan dan perilaku yang dilakukan, serta membentuk hubungan yang harmonis dan saling menghormati antar sesama muslim, Berikut firman Allah SWT dalam Al-quran terhadap prinsip-prinsip dalam Komunikasi yang artinya.

"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab (Yabudi dan Nasrani) melainkan dengan cara yang baik, kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan kepadamu. Tuhan kita dan Tuhanmu adalah satu, dan kepada-Nya-lah kami menyerahkan diri." (QS. Al-'Ankabut: 46)

Budaya Meugang di Aceh

Budaya *Meugang* di Aceh merupakan salah satu tradisi yang sangat penting dan dihormati oleh masyarakat Aceh. *Meugang* merupakan tradisi pemotongan hewan kurban dalam rangka menyambut hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha, serta menyambut bulan suci Ramadhan masyarakat Aceh juga melaksanakan tradisi tersebut yang memang tidak dilaksanakan oleh suku-suku yang lain yang ada di Nusantara. yang dilakukan oleh masyarakat muslim di Aceh sebagai bentuk syukur dan penghormatan kepada Allah SWT. Pelaksanaan *Meugang* di Aceh biasanya dilakukan dengan memotong hewan seperti sapi, kerbau atau kambing. Setelah itu, daging hewan *meugang* itu akan dijual oleh para pedagang diseluruh pasar yang ada di Aceh. (Marzuki 2014) Bagi masyarakat Aceh, *Meugang* juga merupakan bentuk solidaritas sosial dan kepedulian terhadap sesama, terutama yang membutuhkan.

Namun, perkembangan zaman dan variasi dalam pelaksanaan *Meugang* dapat memunculkan perbedaan-perbedaan dalam tradisi ini. Saat ini, ada beberapa variasi dalam pelaksanaan *Meugang* di Aceh, seperti *Meugang* bersama atau *Meurantam* yang diadakan oleh kelompok masyarakat atau perusahaan. Selain itu, ada juga kegiatan komersialisasi *Meugang* yang melibatkan banyak pihak, seperti pedagang hewan, peternak, dan pembeli.

Namun, perkembangan variasi *Meugang* ini dapat memunculkan potensi konflik antara kelompok masyarakat atau antara pemeluk agama yang berbeda. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat Aceh untuk memahami nilai-nilai komunikasi Islam dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam pelaksanaan *Meugang* untuk membangun harmoni dan toleransi antaragama dan antarbudaya di Aceh.

Asal usul sejarah *Meugang* di Aceh berasal dari zaman Kesultanan Aceh. Pada masa itu, raja dan bangsawan Kesultanan Aceh melakukan tradisi pemotongan hewan kurban sebagai bentuk syukur dan

penghormatan kepada Allah SWT. Tradisi ini kemudian berkembang dan dilakukan oleh seluruh masyarakat Aceh. Selama masa kekuasaan Kesultanan Aceh, Meugang menjadi salah satu tradisi penting dalam masyarakat Aceh. Meugang dilakukan oleh masyarakat untuk memotong hewan kurban dan membagikan dagingnya kepada keluarga, kerabat, dan orang-orang yang membutuhkan. Meugang juga menjadi ajang solidaritas sosial dan kepedulian terhadap sesama yang membutuhkan, dengan tujuan untuk memberikan maklumat kepada umat bahwasanya akan tiba waktu perpuasa pada bulan ramadhan atau akan datangnya hari raya idul fitri atau idul Adha.

Seiring dengan perkembangan zaman, Meugang mengalami berbagai variasi dalam pelaksanaannya di Aceh. Namun, nilai-nilai Islam yang menjadi dasar dari tradisi ini tetap dijaga dan dipraktikkan oleh masyarakat Aceh. Oleh karena itu, Meugang masih menjadi tradisi yang sangat penting dan dihormati oleh masyarakat Aceh hingga saat ini. Perkembangan dan variasi Meugang di Aceh terjadi seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh budaya dari luar. Beberapa variasi dalam pelaksanaan Meugang di Aceh antara lain:

- a. Meugang bersama: Meugang tidak hanya dilakukan secara individu, namun juga bisa dilakukan secara bersama-sama oleh kelompok masyarakat atau perusahaan. Dalam Meugang bersama, masyarakat dapat saling berbagi daging hewan kurban dan memperkuat hubungan sosial antaranggota kelompok.
- b. Meugang komersial: Meugang juga dapat menjadi ajang komersial dengan melibatkan banyak pihak seperti peternak, pedagang hewan, dan pembeli. Dalam Meugang komersial, hewan yang akan dipotong dijual untuk mendapatkan keuntungan finansial, baik di kampung-kampung maupun diperkotaan.
- c. Meugang modern: Beberapa masyarakat Aceh juga telah mengadopsi teknologi modern dalam pelaksanaan Meugang, seperti menggunakan mesin pemotong hewan, dan biasanya dilakukan di dalam rumah potong oleh orang-orang yang sudah profesional.

Namun, variasi dalam pelaksanaan Meugang ini juga dapat memunculkan perbedaan-perbedaan dan potensi konflik antara kelompok masyarakat atau antara pemeluk agama yang berbeda. Oleh karena itu,

penting bagi masyarakat Aceh untuk memahami nilai-nilai komunikasi Islam dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam pelaksanaan *Meugang* untuk membangun harmoni dan toleransi antaragama dan antarbudaya di Aceh, sekalipun sampai saat ini tidak menjadi permasalahan yang signifikan terjadinya perbedaan pemahaman dari pemeluk agama yang lain, karena mereka memahami bahwa Aceh adalah daerah serambi Mekkah.

METODOLOGI PENELITIAN

Identifikasi tujuan penelitian: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana nilai-nilai komunikasi Islam dapat diterapkan dalam tradisi Meugang dan menyambut awal Ramadan di Aceh, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat membantu membangun harmoni dan solidaritas dalam masyarakat Aceh. Populasi dan sampel penelitian ini adalah masyarakat Aceh yang merayakan tradisi Meugang dalam menyambut awal Ramadan, menyambut hari lebaran. Sampel penelitian dapat diambil secara acak dari beberapa desa yaitu Buloh LT, Teungoeh LT, yang berlokasi di Aceh Utara dan Alue Awe dengan Banda masen yang terletak di kota Lhokseumawe yang melaksanakan tradisi *Meugang* secara khusus dan wilayah lainnya secara umum.

Jenis penelitian yang digunakan untuk penulisan ini adalah penelitian kualitatif, karena penelitian ini memerlukan pemahaman mendalam tentang pengalaman dan pandangan masyarakat Aceh dalam mempraktikkan nilai-nilai komunikasi Islam dalam tradisi *Meugang*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini adalah wawancara mendalam dan observasi partisipan. Wawancara mendalam akan membantu peneliti memperoleh pandangan dan pengalaman pribadi dari masyarakat Aceh tentang bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai komunikasi Islam dalam tradisi *Meugang*, sedangkan observasi partisipan akan memungkinkan peneliti untuk mengamati dan memahami langsung praktik budaya *Meugang*.

Analisis data; Data yang diperoleh dari wawancara mendalam dan observasi partisipan akan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis tematik. Analisis tematik akan membantu peneliti mengidentifikasi tema atau pola umum dalam data yang diperoleh dan

memahami bagaimana nilai-nilai komunikasi Islam diterapkan dalam tradisi *Meugang*. Hasil penelitian akan diinterpretasikan dengan mempertimbangkan konteks budaya dan agama di Aceh, serta teori komunikasi Islam yang relevan. Interpretasi hasil akan membantu menjelaskan bagaimana nilai-nilai komunikasi Islam yang diterapkan dalam *Meugang* dapat membantu membangun harmoni dan solidaritas dalam masyarakat Aceh.

Dengan metode penelitian yang tepat, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai komunikasi Islam dapat diterapkan dalam tradisi *Meugang* dan menyambut awal Ramadan dan hari raya di Aceh, serta bagaimana hal ini dapat membantu membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati dalam masyarakat Aceh Khususnya

PEMBAHASAN

Meugang adalah tradisi budaya yang dilakukan oleh masyarakat Aceh dalam merayakan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, serta menyambut awal Ramadhan dalam pelaksanaannya, terdapat nilai-nilai Islam yang sangat penting untuk diterapkan, salah satunya adalah toleransi antaragama. Dalam *Meugang*, masyarakat Aceh tidak hanya berinteraksi dengan sesama muslim, tetapi juga dengan warga non-muslim. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat Aceh untuk menerapkan nilai-nilai toleransi antaragama dalam pelaksanaan *Meugang* tersebut.

Toleransi antaragama mengajarkan untuk saling menghargai perbedaan keyakinan dan pandangan agama. Dalam konteks *Meugang*, hal ini dapat diwujudkan dengan menghormati hak-hak warga non-muslim, seperti tidak mengganggu kegiatan keagamaan mereka dan tidak mengekspresikan keyakinan agama secara berlebihan yang dapat mengganggu kenyamanan warga non-muslim, peristiwa ini dapat dibuktikan bila *meugang* itu bersamaan dengan hari besar agama lain, maka tidak ada yang saling dirugikan, tetapi semua mereka melaksanakan kegiatan mereka masing-masing dengan penuh kenyamanan tanpa adanya teror meneror dari pihak manapun.

Selain itu, nilai toleransi antaragama juga dapat diterapkan dalam hubungan sosial antara sesama muslim dalam *Meugang*. Dalam kegiatan tersebut, masyarakat Aceh dapat menunjukkan rasa toleransi dan saling

menghormati perbedaan pandangan atau pendapat dalam berbagai aspek, seperti cara menyembelih hewan kurban, atau tata cara dalam pelaksanaan *Meugang* dengan menerapkan nilai toleransi antaragama dalam *Meugang*, diharapkan dapat membentuk hubungan yang harmonis antara sesama muslim dan warga non-muslim, serta memperkuat nilai-nilai Islam dalam setiap tindakan dan perilaku yang dilakukan.

Terdapat nilai-nilai Islam yang sangat penting untuk diterapkan, salah satunya adalah nilai kebersamaan dan kekeluargaan. Menerapkan nilai kebersamaan dan kekeluargaan dalam *Meugang* berarti masyarakat Aceh harus saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam pelaksanaan kegiatan ini. Setiap orang saling berbagi dan saling membantu dalam proses penyembelihan hewan *meugang* tersebut, membagikan daging kepada tetangga, serta menyantap hidangan yang telah disiapkan. Dalam *Meugang*, nilai kebersamaan dan kekeluargaan juga tercermin dalam hubungan sosial antara sesama muslim. Dalam kegiatan tersebut, masyarakat Aceh dapat menunjukkan rasa kebersamaan dan kekeluargaan dalam bermusyawarah dan berdiskusi, serta memberikan dukungan dan semangat satu sama lain.

Selain itu, masyarakat Aceh dapat menunjukkan nilai kebersamaan dan kekeluargaan dalam *Meugang* dengan memperhatikan kebutuhan dan kepentingan bersama, seperti menjaga kebersihan lingkungan dan menjaga ketertiban saat pelaksanaan *Meugang*. Dengan menerapkan nilai kebersamaan dan kekeluargaan dalam *Meugang*, diharapkan dapat memperkuat ikatan persaudaraan antara sesama muslim, membangun hubungan yang harmonis antara tetangga, serta menumbuhkan rasa solidaritas dan kepedulian sosial dalam masyarakat Aceh.

Tradisi *Meugang* di Aceh merupakan sebuah ritual pemotongan hewan yang dilakukan pada hari raya Idul Adha. Ritual ini memiliki makna yang sangat penting bagi masyarakat Aceh sebagai bentuk pengorbanan dan juga sebagai simbol kebersamaan dalam melaksanakan ibadah. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, tradisi *Meugang* di Aceh mengalami pergeseran makna yang membuatnya semakin kurang harmonis. Pemotongan hewan tidak lagi dilakukan secara berkelompok, tetapi lebih sering dilakukan secara individu. Hal ini membuat tradisi *Meugang* tidak lagi menjadi ajang untuk memperkuat tali silaturahmi dan mempererat hubungan sosial antarwarga.

Dalam konteks ini, komunikasi Islam dapat menjadi solusi untuk membangun kembali harmoni dalam tradisi Meugang di Aceh. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui pendekatan hikmah Islam yang mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan toleransi. Pendekatan hikmah Islam menekankan pada kebijaksanaan dalam berkomunikasi dan bertindak, sehingga mampu membangun rasa saling pengertian dan menghindari konflik yang tidak perlu. Dalam tradisi Meugang, pendekatan ini dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman pada masyarakat Aceh tentang pentingnya memperkuat tali silaturahmi dan menjaga kebersamaan dalam melaksanakan ritual Meugang.

Selain itu, komunikasi Islam juga dapat dilakukan melalui pendekatan *tazkiyatun nafs* (pembersihan jiwa). Pendekatan ini bertujuan untuk membersihkan hati dan pikiran dari segala sifat yang merugikan, sehingga mampu menciptakan kondisi yang kondusif untuk membangun hubungan harmonis antarwarga. Dalam konteks Meugang, pendekatan ini dapat dilakukan dengan mengajarkan nilai-nilai Islam yang mengedepankan rasa kasih sayang dan perdamaian. Melalui pendekatan ini, masyarakat Aceh dapat lebih memahami pentingnya menjaga rasa saling menghargai dan menghormati satu sama lain, sehingga tradisi Meugang kembali menjadi ajang untuk mempererat hubungan sosial dan membangun kebersamaan.

Secara keseluruhan, membangun harmoni dalam tradisi Meugang di Aceh dapat dilakukan melalui pendekatan komunikasi Islam yang mengedepankan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan perdamaian. Dengan demikian, tradisi Meugang dapat menjadi ajang yang bermakna dan memberikan manfaat positif bagi masyarakat Aceh dalam memperkuat tali silaturahmi dan mempererat hubungan sosial.

KESIMPULAN

Dalam kesimpulannya, Meugang merupakan sebuah budaya yang dilakukan oleh masyarakat di Aceh dalam menyambut bulan suci Ramadhan dan perayaan Idul Adha. Meugang tidak hanya sekedar tradisi atau kebiasaan, tetapi juga merupakan sebuah ajang untuk memperkuat hubungan antaragama dan antarbudaya. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai komunikasi Islam dalam Meugang sangat penting untuk membangun harmoni dan kerukunan antaragama dan antarbudaya.

Nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan, toleransi, dan saling menghormati yang dijunjung tinggi dalam Meugang dapat menjadi pemersatu antaragama dan antarbudaya. Penerapan nilai-nilai Islam ini juga dapat menjadi contoh nyata bagi masyarakat dalam memperkuat hubungan antaragama dan antarbudaya. Meugang juga dapat menjadi media untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan agama dan budaya, serta memperkenalkan budaya Aceh kepada masyarakat dari luar daerah atau luar negeri. Untuk itu, peran tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemerintah sangat penting dalam memperkuat hubungan antaragama dan antarbudaya dalam acara Meugang. Penerapan nilai-nilai Islam dalam Meugang perlu dijaga dan diperkuat agar dapat terus memberikan manfaat positif bagi masyarakat dalam membangun harmoni dan kerukunan antaragama dan antarbudaya, serta untuk mempertahankan dan mengembangkan budaya Meugang di Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

Al-bayan, Jurnal, Media Kajian, Pengembangan Ilmu, Dakwah Vol, Komunikasi Islam, Komunikasi Islam, and Qaulan Maysura Diterima. 2020. "KOMUNIKASI ISLAM PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL Oleh: Tomi Hendra Fakultas Ushuluddin , Adab Dan Dakwah IAIN Bukittinggi Abstrak." 26(1):127–49.

Kholill, Syukur, and maulana andinata Dalimunthe. 2015. *Isu-Isu Komunikasi Kontemporer*.

Marzuki, Marzuki. 2014. "Tradisi Meugang Dalam Masyarakat Aceh: Sebuah Tafsir Agama Dalam Budaya." *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 16(2):216. doi: 10.18860/el.v16i2.2781.

Royanulloh, Royanulloh, and Komari Komari. 2019. "Bulan Ramadan Dan Kebahagiaan Seorang Muslim." *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya* 2(2):51–62. doi: 10.15575/jpib.v2i2.5587.

Ruslan, Idrus. 1999. "Membangun Harmoni Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Dengan Nilai Islam Dalam Pancasila." *Engineer* 288(7452–7453):27.

Shufya, Fauzi Himma. 2022. "Makna Simbolik Dalam Budaya 'Megengan' Sebagai Tradisi Penyambutan Bulan Ramadhan (Studi Tentang Desa Kepet, Kecamatan Dagangan)." *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 6(1):94–102. doi: 10.38043/jids.v6i1.3376.

Utami, Lusia Savitri Setyo. 2015. "Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya." *Jurnal Komunikasi* 7(2):180–97